

PERAN FILSAFAT ILMU DALAM PERKEMBANGAN STUDI ISLAM

Akhmad Zaeni¹

Ahidul Asror²

Imam B. Juhari³

Mohammad Dasuki⁴

¹ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

² ³ Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

e-mail: akhmadzaeni535@gmail.com

Abstract

The development of scientific progress is a necessity, this includes all sciences, both politics, economics, natural sciences, and so on, including Islamic education which is also experiencing very rapid development. This includes being influenced by the development of the philosophy of science, there are at least 4 phases in the philosophy of the development of science, namely: the initial phase to the renaissance, then the positivism phase, the modern phase to the contemporary phase. Likewise, Islamic studies also experienced developments starting from the classical, modern and contemporary periods, and in this contemporary period it was divided into 5 trends, namely: fundamentalist, traditional, reformistic, posttraditionalistic and modernistic. The development of Islamic science is at least influenced by 3 reasons: to meet the material and spiritual needs of Muslims need Islamic science, the burial of metaphysical aspects, or aspects that cannot be measured in the lab by western science and the need for Islamic science by Muslims who are in an area where . the development of contemporary science with a culture that is not the same as the west. And to answer and resolve all the problems above, it is necessary to present a philosophy of science in the development of Islamic science (Islamic studies). The purpose of this research is to briefly discuss the contribution of the philosophy of science to the growth of Islamic studies. The research method used is a qualitative approach, using data analysis using data reduction, presenting data, drawing conclusions. All

types of knowledge that humans need as servants of God are the creation of laws that are permissible and must. The scientist does not limit himself to his own field of study but on the contrary he must look to fields which are close to developing a science whose impact does not prohibit greed of material possessions but on realist, ethical, harmonious, and religious presuppositions. However, the author appreciates the approach that claims that knowing a little (particular) is better than knowing a little (general) things.

Keywords: *Philosophy of Science, Development, Islamic Studies*

PENDAHULUAN

Di zaman modern ini, manusia merasa nyaman-nyaman saja tanpa berfilsafat. Justru, mereka mencaci dan membenci filsafat karena dianggap sebagai sumber ‘keambiguan’ dan eksistensinya pun tersaingi oleh hal yang lebih instan, sebut saja teknologi. Akan tetapi pada hakikatnya, segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia bermula dari cara berfikirnya dengan suatu pemikiran (filsafat).¹

Ada lebih banyak kemajuan ilmiah dalam 150 tahun terakhir daripada abad-abad sebelumnya. Diskusi tentang seberapa cepat ilmu pengetahuan, teknologi, dan bidang lainnya berkembang. Ini tidak dapat diisolasi dari diskusi tentang fondasi historis metode filosofis, yang sering terlihat dalam filsafat sains. Munculnya ilmuwan yang dianggap filsuf adalah karena keyakinan mereka pada hubungan antara sejarah sains dan filsafat serta fakta bahwa mereka mendasarkan pandangan filosofis mereka pada sejarah sains itu. Dalam hal nya juga filsafat ilmu, memahami sejarah berbagai

¹ *Muhammad Abid Al Akbar, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Dirasaat Islamiyah. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/321283/urgensi-filsafat-bagi-manusia-modern>. Diakses 30 Maret 2023*

kemajuan dan bagaimana mereka menjadi benar-benar membantu kita dalam belajar lebih banyak tentang dan memahami filsafat ilmu itu sendiri. Filsafat sebagai pandangan hidup erat kaitannya dengan nilai-nilai sesuatu yang dianggap benar. Jika filsafat itu dijadikan pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka mereka berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang nyata. Di sini filsafat sebagai pandangan hidup suatu bangsa berfungsi sebagai tolok ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai. Sedangkan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai cara, salah satu di antaranya lewat pendidikan². Pendidikan memerlukan landasan-landasan yang berasal dari filsafat atau setidaknya mempunyai hubungan dengan filsafat. Dikatakan landasan, karena filsafat melahirkan pemikiran-pemikiran yang teoritis tentang pendidikan, dan dikatakan mempunyai hubungan karena berbagai pemikiran mengenai pendidikan memerlukan bantuan penyelesaiannya dari filsafat. Jadi filsafat pendidikan adalah ilmu pendidikan yang bersandikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan mengenai pendidikan. Peranan filsafat yang mendasari berbagai aspek pendidikan ini sudah barang tentu merupakan kontribusi utama bagi pemikiran pendidikan.³

Hal ini karena memahami bagaimana suatu cabang ilmu pengetahuan tertentu berkembang akan sangat terbantu oleh

² Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 1

³ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1976), 8

pengetahuan tentang perkembangan sejarahnya. Karena beragam cabang penelitian telah maju, begitu pula filsafat ilmu., yang merupakan penelitian karakteristik ilmu pengetahuan ilmiah juga metode untuk mendapatkannya.⁴ Karena diperkirakan bahwa kita akan dapat mempraktikkan penyelidikan berfilsafat terhadap aktivitas ilmiah juga bisa mengarahkan teknik penelitian ilmiah ke jurusan ke dalam realisasi kegiatan ilmiah, studi tentang evolusi filsafat sains ini sangat penting.⁵ Tujuan makalah ini adalah untuk membahas secara singkat kontribusi filsafat ilmu terhadap pertumbuhan kajian islam. Untuk memahami waktu, penting untuk diingat bahwa penjelasan singkat tentang fungsi filsafat sains yang salah dalam pembentukan studi Islam harus melalui dan mengekspos banyak individu, kesempatan, dan fakta. Sebagai komponen penting filsafat secara keseluruhan, sejarah perkembangan filsafat ilmu tidak dapat dipisahkan dari filsafat itu saja. Berdasarkan pendapat Lincoln Cuba, yang dinukil oleh Ali Abdul Adzim, mengatakan bahwa ada tiga fase pertumbuhan paradigma dalam dunia filsafat ilmu Barat: periode prepositivis, positivis, dan postmodernis. Era prepositivis telah berlangsung lebih dari 2.000 tahun, menjadikannya zaman terpanjang dalam sejarah filsafat.⁶

⁴ Berling, *Inleding Tot de Wetenscapsler*” Diterjemah Oleh Surjono Sumargono : *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).mu” (Cet ke 3, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990)

⁵ K. Berten, *Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: kanisius, 1995).

⁶ Ali Abdul Adzim, *Falsafah Al Ma’rifah Fil Qur’an Al Karim* ” Terjemah Oleh Khalilulah Achmad Masjukur Hakim : “ *Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Rosyda Bandung, 1989).

Perkembangan filsafat ilmu tidak terlepas dari sejarah ilmu yang dikembangkan olehnya, dalam filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, aksioma), yang merupakan dasar utama untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan yang termasuk di dalamnya. Perkembangan filsafat ilmu pengetahuan telah membawa manusia pada pengetahuan sejati. Orang membutuhkan pengetahuan berdasarkan apa yang mereka yakini sebagai ajaran yang paling benar.⁷ Berangkat dari ulasan singkat inilah yang melatar belakangi penulis untuk membahas keterkaitan sekaligus pengaruh dari Filsafat Ilmu terhadap perkembangan keilmuan agama Islam (*Study Islamic*).

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat induktif penelitian diawali dengan pengamatan pendahuluan atau observasi di lapangan serta pengumpulan data, dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan mengacu kepada penelitian yang memahami peristiwa yang dialami oleh peneliti melalui deskripsi dalam teks dan bahasa.⁸ Penelitian kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan hasil penelitian untuk mengetahui penjelasan dan arahan sehingga dapat membuat

⁷ A. Rahayu, A., Faizah, H., & Auzar, "Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Relevansinya Terhadap Filsafat Islam Sebagai Materi Ajar Di Perguruan Tinggi. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling: Special Issue (General)*; 04, no. 06 (2022).

⁸ V. A. Pratiwi, I. M., & Ariawan, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar.," *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 26 (n.d.): 69–76.

kesimpulan.⁹ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Teknik ini terbagi menjadi dua yaitu teknik membaca dan mencatat. Pada teknik ini peneliti mengumpulkan dan menggunakan kepustakaan berupa catatan, *e-book*, atau tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu sebagai referensi. penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Filsafat Ilmu

Asal-usul filsafat adalah bahasa Inggris dan Yunani. Dalam bahasa Yunani, *Philein* atau *philos* menandakan cinta dan kebijaksanaan *sofein*, *sophi*, atau *sophia* artinya, sedangkan filsafat diterjemahkan sebagai filsafat dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, "cinta kebijaksanaan" dapat digunakan untuk mendefinisikan filsafat. *Al-hikmah* adalah padanan bahasa Arab dari kata kebijaksanaan. Oleh karena itu filsafat adalah *Al-hikmah*.¹⁰

Dalam perkembangannya, tradisi filosofis dan ilmiah dunia Barat telah mengalami kemajuan pesat sejak digantikan oleh Skolastik, yang didominasi oleh elit gereja. Periode ini dimulai dengan kelahiran filsafat Barat modern selama Renaisans. Di sisi lain, filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam tetap didominasi oleh pemikiran Salaf, yang memiliki tradisi akademiknya sendiri. Dua tradisi besarnya ini, filsafat dan sains, telah melintasi jalan

⁹ N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁰ Pratiwi, I. M., & Ariawan, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar."

mereka sendiri, tetapi keduanya tetap berada di bawah bimbingan tradisi filosofis yang sama, yaitu filsafat Yunani.¹¹

Guna untuk mengenal dan mempelajari inti dari makna filsafat Ilmu, berikut ini akan dijelaskan oleh para Filsuf :

- **Conny Semiawan** mengartikan Ilmu yang mengkaji peran ilmu adalah filsafat ilmu. Sedangkan semua bidang ilmu lainnya berada di peringkat di bawah filsafat. Secara umum, pemikiran canggih hadir dalam filsafat sains. Hasil pemikiran filosofis sering dipengaruhi oleh ciri-ciri keberadaan manusia.
- **Nuchelmans**, menurutnya Ilmu pengetahuan memiliki tradisi filosofis yang kaya, dan filsafat mempengaruhi bagaimana orang menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Filosofi Pula dikatakan sebagai kekuatan yang mendorong eksistensi manusia dalam kehidupan bernegara, negara, dan kolektif
- **Koento Wibisono** membahas Ilmu pengetahuan adalah sumber filsafat ilmu sebagai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Filsafat pengetahuan akan diperluas dan dilanjutkan dengan menggunakan filsafat ilmu. Disiplin filsafat lain yang berfokus pada subjek yang dimaksud adalah filsafat ilmu. Adapun komponen ilmu filsafat yang dijadikan sebagai tiang penyangga adalah Ontology, Epistemology, dan Aksiologi.

¹¹ U. Umar, "FILSAFAT ILMU: SUATU TINJAUAN PENGERTIAN DAN OBJEK DALAM FILSAFAT PENGETAHUAN," *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar 2*, no. 2 (2018).

- **Merriam Webster** mendefinisikan secara *harfiah*, bahwa Pemujaan kebijaksanaan untuk pengetahuan berfungsi untuk mendefinisikan filsafat ilmu. Memahami realitas paling khas yang dihadapi serta norma-norma realitas universal. dimulai dengan teori pengetahuan, unsur-unsur logika, etika, dan estetika. Beberapa orang percaya bahwa filsafat ilmu berevolusi dari pandangan dunia yang menghargai kebijaksanaan.¹²

Dari berbagai pengetahuan Filsafat Ilmu yang telah dikemukakan diatas berdasarkan pendapat para ahli, dapat kita pahami dalam bentuk sederhana bahwa Filsafat Ilmu adalah suatu cabang atau bagian dari filsafat yang menjelaskan tentang pengetahuan.

B. Perkembangan Studi Islam

Studi tentang Islam secara eksplisit diinstruksikan oleh Nabi kepada para sahabatnya, dilakukan di berbagai masjid, dan dilakukan di berbagai rumah penduduk, dimulai dengan menerima wahyu pada kisaran tahun 611 M. Nabi menebarkan ajaran Islam di Mekkah selama kurang lebih 13 tahun yakni sejak 610 – 622 M. dan di Yastrib yang sekarang dikenal dengan nama Madinah selama kurang lebih 10 tahun yakni sejak tahun 622 - 632 M. Isu-isu Aqidah, Syariah, dan Muamalah tercakup dalam literatur kajian Islam. Juga masih terdapat berbagai kota yang menjadi pusat

¹² *Insight "Persepektif Para Ahli Tentang Pengertian Filsafat Ilmu*, 2020, <https://deepublishstore.com/pengertian-filsafat-ilmu/>.

penelitian dan kajian kelilimuan Islam diantaranya : Nisjapur, Bagdad, Kairo, Dimaskus, dan yerussalem.

Dalam masa era perkembangan, studi Islam terbagai menjadi beberapa periode, diantara masa tersebut adalah sebagai berikut:

- **Cendekiawan Muslim Klasik**

Periode klasik membentang dari periode pasca-pemerintahan Khulafaur Rasyidin hingga periode imperialis barat. Periode ini meliputi dimulainya pemerintahan Bani Ummayah, kadang-kadang dikenal sebagai Zaman Ke-emasan Islam dan keruntuhan politik Islam sampai pada awal abad ke-18.

Ada beberapa gagasan mengenai pendidikan pada awal era klasik. Cara orang berpikir tentang pendidikan tampaknya didasarkan pada lokasi, waktu, dan minat mereka. Sejumlah elemen yang mungkin, termasuk minat para penguasa dalam sains dan perkembangan tren baru dalam pemikiran logis di antara para ilmuwan Muslim, tampaknya mendukung upaya untuk memajukan ilmu pengetahuan.

- **Cendekiawan Muslim Modern**

Banyak dari beberapa ilmuwan yang mengatakan bahwa priode modern dimulai sejak 1800 M. Pada awal priode modern ini tepatnya setelah golongan bani abbasiyah dan umayyah secara sisi politik dapat dilemahkan. Namun Kerajaan Turki Usmani, kerajaan Safawi, dan

kerajaan Mughol yang merupakan bagian dari kekuasaan Islam masih bisa dipertahankan atau masih memegang hegemoni kekuasaan Islam. Negara-negara Eropa (Barat) secara bertahap mengambil kendali atas kerajaan-kerajaan Islam mulai abad ke- 17 dan berlanjut sampai abad ke- 18. Menjelang akhir abad ke- 19, para intelektual muslim di berbagai Islam mulai mengenali efek pemukiman, sebagaimana yang terjadi pada akhir abad ke -17 atau permulaan abad ke -18. Di bidang pendidikan, negara-negara Islam tampaknya telah terpengaruh secara signifikan oleh peradaban barat tersebut.

- **Cendekiawan Muslim Kontemporer**

Terdapat lima tren besar yang terjadi pada perkembangan Islam Kontemporer, kelima tren tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Fundamentalis**

Kelompok yang dikenal sebagai fundamentalis menganggap filsafat Islam sebagai satu-satunya pilihan yang layak untuk kemajuan umat manusia. Tujuan utama kelompok ini adalah mengembalikan Islam sebagai agama, kebudayaan, dan sisi peradaban dengan menggunakan Qur'an juga Hadits sebagai sumber asli mereka dan mengadvokasi tindakan yang diambil sesuai dengan yang diambil oleh Rasulullah dan Khulafaur Ryasidin.

b. Tradisional

Kelompok tradisional berusaha menegakkan adat istiadat yang sudah lama ada. Ini kontras dengan kaum Fundamentalis, yang hanya menerima Khulafaur Rasyidin dan sama sekali menolak modernisme. Kelompok Adat masih terbuka dan ingin mengadopsi dari peradaban asing, namun hanya dengan syarat harus sesuai dengan Hukum Islam. Kelompok Adat semakin memperluas tradisi ini ke seluruh Salaf As-Sholih dan tidak menolak pencapaian Moderitas.

c. Reformistik

Gerakan reformis adalah kelompok yang memegang ide dan karya untuk menciptakan kembali warisan budaya Islam melalui interpretasi segar. Kubu Reformis berpendapat bahwa umat Islam benar-benar memiliki tradisi juga budaya yang positif serta mapan, tetapi tradisi itu wajib direkonstruksi dengan kerangka kontemporer dan prasyarat yang masuk akal agar prasangka tetap ada dan diterima dalam masyarakat kontemporer.

d. Postradisionalistik

Kelompok ini bertujuan untuk membongkar warisan budaya Islam dengan menggunakan kriteria kontemporer. Serupa dengan kelompok sebelumnya, Kelompok Posttraditionalistik mengakui bahwa warisan tradisi Islam masih memiliki relevansi di dunia modern. Akan tetapi, menurut kelompok Posttraditionalistik, untuk merelevansikan tradisi atau budaya Islam tidak bisa

hanya dengan penafsiran baru melalui pendekatan rekonstruktif, akan tetapi sebaliknya, itu harus dengan cara dekonstruktif. Hal ini yang menjadi perbedaan antara Postradisionalistik dengan Reformistik.

e. Modernistik

Kelompok-kelompok yang dikenal sebagai modernis mengkritik keyakinan agama dan kecenderungan mistik yang tidak didasarkan pada rasionalitas dan mengakui rasisme ilmiah dari pandangan tersebut. Kelompok Modernistik berpendapat bahwa karena kepercayaan dan adat istiadat kuno tidak lagi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan modern, mereka harus ditolak dan ditinggalkan. Modernistik sebagian besar adalah pemimpin Muslim yang terlibat dalam pemikiran dan kajian Marxisme..¹³

C. Pengaruh Filsafat Ilmu terhadap Studi Islam

Melihat realitas yang ada, tak jarang keilmuan yang terdapat dalam Islam khususnya pada pengajaran perguruan tinggi Islam kurang empati dalam memahami asumsi dasar, kerangka teori, paradigma, epistemologi, dan struktur Fundamental, hal ini dikarenakan masih belum tersusunnya buku-buku khusus dari setiap konteks keilmuan. selain itu tidak dapat dipungkiri, wilayah

¹³ My Blogg, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Studi Islam Di Dunia" (2014), http://tjah849035.blogspot.com/2014/04/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan_29.html.

kajian filsafat dan epistemologi keilmuan studi islam memang sengaja dihindari, banyak dari tokoh terkemuka Islam yang menolak akan hal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan ditolaknya diskusi filsafat pada umumnya, terlebih filsafat ilmu oleh para ulama Fiqih. Namun dari pandangan kajian Studi Islam memiliki banyak persoalan, terdapat dua model berfikir keilmuan dalam Studi Islam yaitu model berpikir kontemporer dan konvensional.

Perkembangan budaya dan peradaban manusia, terutama pada Abad Pertengahan, dan munculnya ilmu-ilmu khusus seperti ilmu alam, fisika, kimia, kedokteran, biologi, pertanian, antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi, dan ilmu-ilmu lainnya tidak dapat dipisahkan dari ilmu filsafat.¹⁴

Melihat kondisi demikian, terdapat sejumlah ilmuwan muslim mempunyai daya tarik yang signifikan dalam melakukan dekonstruksi-rekonstruksi dalam mengembangkan kerangka teoritis pemikiran filosofis, metodologis, dan empiris. Sehingga kekakuan dan kebakuan yang terdapat pada keilmuan Islam dapat dicairkan dengan cara signifikan.

Sejak masa Imam Al-Gazali, konsep perancangan ilmu Islam dalam sejarah sudah mapan (hujjatul Islam). Namun, karena kemenangan umat non Islam dalam konflik politik global yang dimulai pada abad Miladiyah tahun 1415 dan dibawa oleh Hulagu Khan (Jenghis Khon) dari bangsa Mongol, proyek ini ditinggalkan di tengah perkembangannya.

¹⁴ S Al-Ayyubi, "Hubungan Filsafat Dan Bahasa Arab (Studi Tentang Keterkaitan Filsafat Dan Bahasa Arab)," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*; 12, no. 1 (2019): 54–76.

Ide Ilmu Islam sangat merambah dengan subur karena disebabkan oleh tiga alasan berikut ini :

1. Untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual, umat Islam membutuhkan sains Islam. Karena sains Barat memegang prinsip-prinsip yang khas Barat dan bertentangan dengan norma-norma Islam, ia tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut.¹⁵ Di lain pihak, ilmu pengetahuan barat menyebabkan adanya kekhawatiran atas tiga hal, yakni:
 - a. Kekhawatiran terhadap manusia, misalnya penggunaan teknologi militer pada beberapa negara berkembang, khususnya dalam dunia Islam, yang menyebabkan kesulitan di masyarakat kecil.
 - b. Bahaya terhadap lingkungan atau alam, misalnya penggunaan senjata yang berakibat pencemaran pada lingkungan.
 - c. bahaya bagi budaya Masyarakat kecil di negara yang sedang berkembang mengalami pergolakan yang ditimbulkan oleh pengaruh sains barat dalam budaya, semisal krisis identitas, penghinaan dinilai sebagai hak istimewa, dan kesederhanaan dianggap tidak masuk akal, padahal penelitian Barat telah menuai manfaatnya. Tiga ancaman yang disebutkan di atas terutama disebabkan oleh keserakahan manusia daripada kesalehan manusia.

Namun, kesalahan filosofis (prinsip) adalah hal paling mendasar yang berkembang beriringan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan pada akhirnya akan menghasilkan kesalahan yang bersifat global yang juga mendasar. Kesalahan

¹⁵ Abd. Adzhim, *Epistimologi Dan Aksiologi Ilmu Perspektif AL Qur'an* , Bandung: (Bandung: Rosda, 1989).

dalam filsafat ini juga mencakup kesalahan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

2. Aspek metafisik, atau aspek yang tidak bisa diukur di lab, telah dikubur oleh ilmu pengetahuan Barat, sedangkan aspek material, sebaliknya, mengungkapkan sisi yang sangat material. Melalui ketundukan dan komitmen terhadap sains, penonjolan ini menjebak sains Barat dalam ritual keagamaan, seperti:
 - a) Ilmu bagi Ilmu atau disebut juga dengan ungkapan “ilmu bebas nilai”.
 - b) Hal yang tidak nampak dianggap sebagai mitologis karena ontologi adalah keniscayaan bagi realitas tunggal (di mana realitas hanyalah yang terlihat),
 - c) Generalisasi yang bagus di bidang eksakta juga bidang ilmu sosial.
 - d) Epistemologi memilah antara keberadaan seorang pengamat dengan sesuatu yang dia amati serta asumsi hukum sebab-akibat secara mutlak.
3. Sains Islam jelas dibutuhkan oleh muslim yang berada di suatu wilayah dan dengan budaya yang tidak sama dengan barat, tempat berkembangnya ilmu kontemporer, karena ilmu barat dikembangkan guna melayani kepentingan barat atau tujuan imperialisme barat. Dengan demikian, secara sosiologi, ilmu barat berbahaya bagi dunia Islam karena dikuasai oleh kaum kolonialis dan menyimpang dari akar keilmuannya yang sejati, yaitu nur. Oleh karena itu, sains Islam

sangat diperlukan agar pengetahuan Islam dapat memberikan cahaya pada berbagai aspek kehidupan.¹⁶

Meskipun penulis mengakui bahwa ilmu dapat digunakan sebagai alat untuk mengerti dan mengenal kebenaran agama dan ilmu tidak dapat digunakan untuk mendukung pandangan agama, namun menurut pendapat penulis pandangan ini sangat merugikan. Jika ini terjadi, agama pada akhirnya akan kehilangan reputasinya sebagai sumber kebenaran absolut karena kendala epistemologis membuat pengetahuan menjadi sangat relatif dan terbatas.

Ilmu penelitian ini juga memiliki efek merugikan karena harus dibuat relevan dengan Islam daripada Islam yang relevan dengan pemahaman Barat saat ini. Meskipun memiliki epistemologi yang beralasan, model dan prinsip teknik berpikir tetap memiliki beberapa kelemahan utama, antara lain:

- a. Hanya informasi yang dapat diambil dengan menggunakan metodologi dan alat peneliti yang diperoleh dalam penelitian ilmiah. Data hanya dapat diungkapkan oleh peneliti dengan menggunakan metodologi yang digunakan. Jika seorang peneliti mengadopsi metodologi objektif (empiris positif), mereka hanya akan memperoleh informasi yang dapat diterapkan secara objektif (positif empiris).
- b. Meskipun tidak ada kategorisasi untuk setiap subjek yang dikategorikan, klasifikasi ilmiah memberikan informasi yang

¹⁶ C.A. Qadir, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).

bermanfaat. keseluruhan mungkin memiliki fitur yang tidak ditemukan di bagian penyusunnya.

- c. Akan menjadi suatu tantangan bagi peneliti untuk melihat sesuatu yang berkembang selama proses penelitian. Sebagai contoh, peneliti yang mempelajari jumlah penduduk Indonesia akan kesulitan mendapatkan data yang objektif karena kelahiran dan kematian terjadi terus menerus.
- d. Sains sangat bergantung pada indra dan otak kita. Teleskop, mikroskop, dan komputer semuanya dapat membantu meningkatkan indera manusia. Namun, teknologi tidak dapat memberi manusia indera baru atau memungkinkan mereka meremajakan indera yang ada. Selain itu, berbagai pengamatan mengarah pada berbagai teori. Di sisi lain, banyak hipotesis mengarah pada berbagai pengamatan.¹⁷
- e. Keterbatasan metoda ilmiah dapat juga ditimbulkan karena kekeliruan nalar berfikir bagi seorang peneliti. Beberapa penyebab kekeliruan nalar tersebut adalah:
 - 1) Generalisasi superfisial (induksi tidak optimal)
 - 2) Perbandingan yang lemah (terlalu dipaksakan)
 - 3) Menghukumi keseluruhan daripada beberapa
 - 4) Kekeliruan dalam interaksi sebab akibat
 - 5) Kekeliruan karena gagal memahami masalah
 - 6) Argumen *Adhumentum* yakni : Pemaparan akan suatu bukti diarahkan pada orang, seperti ketika seseorang menolak gagasan lawan dengan sengaja menghina karakter orang tersebut atau

¹⁷ Titus, *Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1985).

mengalihkan perhatian dari masalah asli yang ada dengan mengajukan masalah yang berbeda.¹⁸

Proses penyelesaian berbagai masalah tersebut mengundang perkembangan pemikiran filosofis, epistemologi, anggapan fundamental, kerangka teoritis, paradigma, dan metodologi, yang dapat dikombinasikan dengan berbagai disiplin ilmu lain, termasuk sosiologi, ekonomi, politik, dan budaya.¹⁹

Memahami kosmos atau jagat raya untuk memahami kebenaran terbesar merupakan filsafat ilmu Islam yang dapat mendatangkan manfaat sebagai firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 190,

” إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ”

Artinya: “Sesungguhnya didalam penciptaan langit juga bumi, dan dalam perselisihan malam maupun siang terdapat tanda-tanda (keagungan Allah) bagi mereka yang berakal”. Ayat ini menunjukkan betapa eratnya hubungan khalifah dan sains, juga menunjukkan bahwa keduanya harus didasarkan pada tauhid. Islam melarang segala bentuk ilmu pengetahuan yang menyesatkan masyarakat atau membahayakan lingkungan dan aqidah tauhid.

Adapun kerangka /desain ilmu Islami yang dimaksud diatas adalah sebagai berikut :

1. Ontologi (objek ilmu Islami) Ontologi kehidupan adalah dasar dari segalanya, meskipun sekarang ada konflik antara itu dan aspek realitas lainnya. Akibatnya, tabrakan yang terjadi perlu dikemas dengan hati-hati agar bermanfaat. Ontologi ilmiah harus konsisten

¹⁸ Gorys and Kerraf, *Argumentasi Dan Narasi* (Jakarta: Gramedia, 1984).

¹⁹ Mohammad Asrori, “Filsafat Ilmu Dalam Mengembangkan Ilmu Agama Islam,” *Ulul Albab* 10 (2019): 61–69.

agar perbedaan dapat dipahami dan sebagai bukti bahwa ontologi kehidupan adalah realitas yang bersifat universal. Di sinilah letak pentingnya penguasaan filsafat ilmu dalam rangka membangun kembali kehidupan, yang, insya Allah, akhirnya menganugerahkan hakikat tawadu'/qana'ah, memungkinkan manusia untuk memperoleh manfaat dari pemberdayaan pengetahuan dimanapun dan kapan dia berada.

C. A. Qadir menyatakan Ilmu pengetahuan yang didasarkan pada prinsip utama ontologi (La ilaha Illa Allah) akan sangat kaya dalam hal sejarah peradaban. Karena ilmu pengetahuan adalah nurullah, Islam melarang penggunaannya untuk keuntungan pribadi, nasional, atau regional dan mengharuskannya melayani kepentingan semua orang.²⁰

Usman Bakar menyatakan narasi tersebut mengarahkan bahwa Konsep Islam awal tentang keberadaan adalah segala hal yang terkait dengan keberadaan yang bukan benda atau benda. Dalam hierarki entitas non-material, Allah SWT, pesan-Nya, para malaikat-Nya, kosmologi penciptaan benda-benda langit, dan kosmos berada di puncak.²¹

Bukan hal baru bagi para akademisi untuk beralih ke al-Qur'an sebagai subjek penyelidikan ilmiah atau sebagai sumber pengetahuan dalam ilmu pengetahuan. Al-Qur'an ibarat bentangan lautan ilmu sebagaimana firman Allah dalam surat al kahfi ayat 09, yang berbunyi:

²⁰ C.A. Qadir, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*.

²¹ Usma Bakar, *No Title* (Bandung: Mizan, 1997).

" أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ أَصْدَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا "

Artinya : "Apakah kamu menyangka bahwa orang yang yang berada dalam gua, dan (yang memiliki) raqim , termasuk tanda-tanda (keagungan) Kami yang mengagumkan ?"

Quraish Shihab juga mengatakan bahwa al-Qur'an menggambarkan pengetahuan ilmiah yang membentang waktu sebagai permata yang aspek penuhnya memancarkan berbagai sinar dan tidak pernah kering.²²

Usman Bakar mengklaim bahwa Al-Qur'an telah memberikan informasi mengenai ontologi mulai dari yang paling rendah(benda, tumbuhan maupun hewan).²³

Seorang yang beriman tidak memiliki pilihan selain mengikuti pilihan Allah dan pilihan Rasul-Nya sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 36, maka ia harus belajar dari sunnah Rasulullah. Seorang Muslim diinstruksikan untuk tidak hanya mempelajari beberapa contoh dari ajaran sunnah Rasulullah sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat :21, tetapi juga untuk mengikuti apa yang diperintahkan serta meninggalkan apa yang dilarang sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hasyr ayat 7.

Aktualitas alam semesta, dengan semua peristiwanya dan segala sesuatu di dalamnya, sangat mengherankan akal dan hati. Akibatnya, sejak dulu, orang telah menggunakan otak dan penelitian mereka untuk menganalisis aturan dan misteri yang terkandung di dalamnya dan mencoba membuat hubungan antara kebutuhan

²² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan.:3, 1996).

²³ Bakar, *No Title*.

manusia dan tujuan hidupnya. sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Gasyiah ayat 17-20 :

" أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ * وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ * وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ * وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ "

Artinya : 17. Maka tidaklah mereka melihat bagaimana unta diciptakan ? 18. Juga pada langit, bagaimana diangkat ? 19. Dan melihat pada gunung-gunung bagaimana dikokohkan ? 20. Dan juga melihat pada bumi, bagaimana dibentangkan ? (QS. Al-Gasyiah/88: 17-20).

Di sisi lain, Al-Qur'an juga memberikan banyak informasi tentang sejarah orang-orang yang datang di hadapan para pengikut Nabi Isa Israil. harus dikonsultasikan oleh Ulul Albab sebagai sumber data ilmiah sebagaimana dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 111 :

" لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ "

Artinya : " Sungguh, pada beberapa kisah mereka tersebut terdapat pelajaran dan ibarat bagi orang yang memiliki akal budi. (Al-Qur'an) bukanlah sebuah cerita yang dibuat-buat, tetapi merupakan kitab yang membenarkan pada (kitab-kitab) sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (merupakan) petunjuk juga rahmat bagi orang-orang mukmin ".

Al-Qur'an juga banyak menjelaskan bahwa sebuah sejarah merupakan salah satu bagian daripada sumber pengetahuan, sebagaimana allah berfirman dalam surat . Hud ayat 120 dan surat Al-Rum ayat 9, sebagai berikut :

" كَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُذِيتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ
 وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ * "
 "أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ
 وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۗ
 ۞ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ * "
 "

Artinya : Dan semua cerita tentang para rasul, Kami jelaskan kepada kamu (Muhammad), agar dengan cerita tersebut Kami bisa meneguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepada kamu (segala hal) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang memiliki iman. Surat Hud ayat 120.

Artinya : Dan bukankah mereka mengembara di negeri itu dan mengamati bagaimana orang lain yang telah berbohong kepada rasul sebelum mereka bernasib? Mereka lebih kuat dari mereka (diri mereka sendiri), dan mereka telah memperbaiki tanah (tanah) di luar tingkat kemakmuran mereka sendiri. Dan telah mengutus rasul-rasul mereka kepada mereka dengan argumen yang meyakinkan. Maka Allah tidak memaksakan zalim kepada mereka, melainkan mereka lah yang memaksakan dzalim kepada diri mereka sendiri. Surat Al-Rum ayat 9.

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pengingat bahwa catatan sejarah yang akurat adalah komponen penting dari ilmu-pengetahuan, lihat Surat. Al Hujurat ayat 6 :

" يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا
 قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصَدِّقُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ "

Artinya: Wahai orang yang beriman, Jika komunikasi dari orang fasik datang kepada Anda, cari tahu kebenarannya sehingga Anda tidak menyakiti orang karena ketidaktahuan (kecerobohan), yang nantinya akan Anda sesali. (QS. Al-Hujurat/49: 6).

2. Epistemologi ilmu Islam. A. Qodri Azizi menyatakan bahwasanya Epistemologi, sering dikenal sebagai teori pengetahuan, berasal dari bahasa Yunani yakni : "episteme," yang juga berarti pengetahuan atau sains diikuti oleh "logos." Ada banyak yang memberikan deskripsi langsung, menyebutnya sebagai "teori tentang sifat mengetahui dan cara yang kita ketahui." Islam sebagai badan pengetahuan yang didasarkan pada prinsip bahwa akal, dan qalbu yang merupakan manifestasi dari hidayah Allah.²⁴ sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 78, yang berbunyi :

" وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ "

Artinya : Dan Allah telah mengeluarkan kalian dari dalam perut ibumu dalam kondisikamu tidak mengerti apa pun, dan Dia (Allah) memberimu Indra pendengar, penglihat, juga Qolbu (hati nurani), Supaya kalian bersyukur. Insya Allah jika ketiga hal ini diterapkan dalam keseimbangan yang tepat, maka objek pengetahuan akan dapat dipahami dengan baik. Gagasan epistemologi Islam, menurut Behecti, adalah pengorbanan karunia Allah kepada umat manusia dalam bentuk pendengaran, penglihatan, persepsi, dan pengetahuan tingkat hati. Menurut Penjelasan Surat Al-A'raf ayat 178, mereka

²⁴ A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Jakarta: Departemen Agama RI.:2, n.d.).

yang tidak dapat mengambil manfaat dari disiplin ilmu ini disamakan dengan hewan ternak.

PENUTUP

Filsafat Ilmu yang hadir sekitar abad ke 17 menimbulkan perspektif pro dan kontra. banyak dari para ilmuan dunia yang ikut andil mengembangkannya dan menggeluti keilmuannya namun juga tak jarang dari para tokoh-tokoh keilmuan yang menolak dan menentang akan kehadirannya. Salah satu tokoh yang menolak dengan kehadiran filsafat mayoritas dari ulama-ulama Islam hal ini dilatar belakangi oleh beberapa hal :

1. Pada hakikatnya Filsafat Ilmu dihadirkan guna untuk mengatasi segala problematika keilmuan yang terus berkembang sari masa ke masa. Salah satu tujuan dihadirkan sebuah filsafat Ilmu merupakan Urgensi dari Filsafat Ilmu sendiri. Setelah abad ke-10 beberapa dari cendekia ilmuan Islam menyadari akan tujuan dan Urgensi dari Filsafat Ilmu sehingga sebagian dari mereka menyadari akan peren penting Filsafat Ilmu dalam perkembangan keilmuan khususnya Keilmuan Islam. Para tokoh tersebut mulai melakukan dekontruksi-rekontruksi untuk mengembangkan teori berfikir filosofis , merodologis dan empiris dalam pengembangan keilmua. Berangkat dari pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh para cendekian Islam mampu menjawab dari berbagai permasalahan-permasalahan yang ada khususnya dalam dunia keilmuan.

2. Sejak lahirnya positifisme dan imperialisme Barat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang menunjukkan tanda-tanda krisis nilai, yang merupakan akibat dari hilangnya posisi agama (nilai kitab suci dalam diri sains). Untuk menghilangkan citra negatif terhadap simbol sebagai hidayatullah, ilmu pengetahuan harus dikembalikan kepada ibu aslinya (Islam), karena penghapusan komponen metafisik pada diri ilmu telah mengubah reputasi sains menjadi bumerang. Karena demikian landasan aksiologi, epistemologi, dan ontologi ilmu pengetahuan semuanya harus menganut teori aqidah tauhid.
3. Perbedaan epistemologi Islam dengan sains kontemporer Barat, yang menyebabkan keduanya berbeda secara fundamental, bukan tanpa problem atau masalah. selain ada nilai menguntungkannya, ternyata ilmu pengetahuan kontemporer Barat memiliki banyak efek negatif pada tatanan sosial manusia. Berbagai destruktif ilmu baru dari barat juga merupakan kekurangan dan kesalahan sistem epistemologisnya, termasuk berkaitan dengan problem keyakinan agama atau theologi. Banyak ilmuwan modern Barat telah terinspirasi oleh gagasan bahwa dunia empirik fisik adalah satu-satunya realita dan bahwa realitas metafisik adalah salah, terlepas dari kenyataan bahwa pembatasan objek pengetahuan terhadap realitas empiris sensorik pada awalnya dimaksudkan hanya sebagai pembagian antara alam akal dan agama (hal-hal gaib)

Daftar Pustaka

- Abd. Adzhim. *Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Perspektif AL Qur'an* “ , Bandung: Bandung: Rosda, 1989.
- Al-Ayyubi, S. “Hubungan Filsafat Dan Bahasa Arab (Studi Tentang Keterkaitan Filsafat Dan Bahasa Arab).” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*; 12, no. 1 (2019): 54–76.
- Ali Abdul Adzim. *Falsafah Al Ma'rifah Fil Qur'an Al Karim* ” *Terjemah Oleh Khalilulah Achmad Masjkur Hakim* : “ *Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Rosyda Bandung, 1989.
- Azizy, A. Qodri. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jakarta: Departemen Agama RI:2, n.d.
- Bakar, Usmā. *No Title*. Bandung: Mizan, 1997.
- Berling. *Inleding Tot de Wetenscapsler*” *Diterjemah Oleh Surjono Sumargono* : *Pengantar Filsafat Imu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- C.A. Qadir. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Gorys, and Kerraf. *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Gulisyaini, Mahdi. *Filsafat Ilmu Menurut Al- Qur'an*. Jakarta: Mizan:20, n.d.
- K. Berten. *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: kanisius, 1995.
- Mar shall G, S, Hodgson. *The Ven Ture Of Islam: Consc Ience and Histori in A World Civilization*. Chicago: University Press, 1974.
- Mohammad Asrori. “Filsafat Ilmu Dalam Mengembangkan Ilmu Agama Islam.” *Ulul Albab* 10 (2019): 61–69.
- My Blogg. “Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Studi Islam Di Dunia” (2014). http://tjah849035.blogspot.com/2014/04/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan_29.html .
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. “Analsisi Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar.” *Jurnal*

Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan 26 (n.d.): 69–76.

Rahayu, A., Faizah, H., & Auzar, A. “Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Relevansinya Terhadap Filsafat Islam Sebagai Materi Ajar Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling: Special Issue (General)*; 04, no. 06 (2022).

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.:3, 1996.

Sukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Titus. *Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan-Bintang, 1985.

Umar, U. “FILSAFAT ILMU: SUATU TINJAUAN PENGERTIAN DAN OBJEK DALAM FILSAFAT PENGETAHUAN.” *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2018).

Ibid, n.d.

Insight “Persepektif Para Ahli Tentang Pengertian Filsafat Ilmu, 2020. <https://deepublishstore.com/pengertian-filsafat-ilmu/>.

“Kompas.”